

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan telah dinyatakan dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, yaitu pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. penting nya salah satu bentuk pendidikan di Indonesia adalah pendidikan Agama Islam.<sup>1</sup>

Negara Indonesia merupakan negara dengan semboyan *bhinneka tunggal ika*, yang artinya berbeda-beda namun tetap satu. Salah satu perbedaannya yaitu terdapat banyak suku di Indonesia, mulai dari suku Jawa, suku Batak, suku Dayak, dan masih banyak suku lainnya. Setiap suku memiliki tradisi atau kegiatan masing-masing menurut kepercayaan dan kondisi lingkungan sekitar. Salah satu contohnya yaitu suku Jawa, masyarakat jawa biasanya mengaitkan sebuah peristiwa satu dengan peristiwa lainnya. Upacara tradisi Jawa biasa dilaksanakan dalam peristiwa kelahiran, perkawinan, dan kematian. Masyarakat melaksanakan tradisi-tradisi tersebut sebagai bentuk

---

<sup>1</sup> Departemen Agama, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan*, (Jakarta:Departemen Agama RI, 2006), 5.

pelestarian. Upacara tradisi pada masyarakat Jawa telah menjadi budaya sekaligus identitas.<sup>2</sup>

Salah satu pulau yang masih tetap melestarikan tradisi adalah pulau Madura. Banyak sekali tradisi yang ada di pulau Madura yang masih dilaksanakan sampai saat ini oleh masyarakat Madura. Tradisi Menurut pandangan antropolog yaitu Ruth Benedict yang dikutip dalam jurnal Wirdanengsih merupakan bagian dari konstruksi sosial budaya masyarakat tertentu dimana terdapat nilai yang dominan yang akan mempengaruhi aturan dan cara bertindak masyarakat (*the rule of conduct*) dan aturan dalam bertingkah laku tersebut secara bersama membentuk pola kebudayaan di dalam masyarakat.<sup>3</sup>

Tradisi menjadi alat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat berupa penilaian atau tanggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik. Tradisi merupakan kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu, namun masih ada hingga kini serta belum dihancurkan atau dirusak, sehingga dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu.<sup>4</sup>

Tradisi dapat juga dikatakan budaya, budaya merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia dalam menjawab tantangan kehidupan yang berasal dari alam sekitarnya. Budaya adalah aplikasi dari sebuah pemikiran manusia

---

<sup>2</sup> Nur Laily dan Nashiruddin, "Kearifan Lokal Islami Masyarakat Jawa: Mengupas Nilai Tasawuf dalam Tradisi Nyandran" *Putih: Jurnal Pengetahuan tentang Ilmu dan Hikmah*, Vol. 6 No. 1, (Maret, 2021), 24.

<sup>3</sup> Wirdanengsih, "Makna dan Tradisi-Tradisi dalam Rangkaian Tradisi Khatam Quran Anak-anak di Nagari Balai Gurah Sumatera Barat"

<sup>4</sup> Ma'ruf dan Vidya Lestari, *Tradisi Narup Pada Masyarakat Melayu Sambas; Persepektif Pendidikan Islam*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2021), 1.

yang dijalankan teratur dan dijalankan untuk menyelesaikan masalah yang ada. Budaya akan bersifat dinamis yang mana akan berubah dan berkembang ketika sekitarnya berubah. Budaya dapat diartikan sebagai keseluruhan warisan sosial yang dipandang sebagai hasil karya yang tersusun menurut tata tertib teratur, biasanya terdiri dari pada kebendaan, kemahiran teknik, pikiran, gagasan dan sebagainya.<sup>5</sup>

Masyarakat Madura, percaya kekuatan ghaib di alam yang terdapat pada benda-benda (*dinamisme*) ataupun roh-roh tertentu (*animisme*).<sup>6</sup> Masyarakat Madura mempunyai kebiasaan, kebudayaan serta bahasa daerah yang tersendiri untuk mengartikulasikan keyakinan agama dan mengekspresikan sistem interaksi kemasyarakatan mereka.<sup>7</sup>

Menurut Huub de Jonge yang dikutip dalam jurnal ilmiah karya Zainuddin Syarif dan Abd hannan, Madura sebagai daerah kepulauan dapat dibagi menjadi dua kutub besar, yakni Madura barat dan Madura timur. Madura barat adalah daerah yang berada di sisi barat. Dua daerah seperti Bangkalan dan Sampang adalah wilayah administratif yang masuk pada kutub ini. Sedangkan dua wilayah adminitratif lainnya, Pamekasan dan Sumenep, masuk dalam Madura kutub timur. Dengan pembagian ini, Huub de Jonge hendak menjelaskan bahwa terdapat perbedaan yang relatif mendasar antara Madura barat dan Madura timur, terutama dalam hal karakter geografisnya. Madura barat dikenal dengan tipe geografis yang relatif gersang. Sebaliknya,

---

<sup>5</sup> Nur Laily dan Nashiruddin, "Kearifan Lokal Islami Masyarakat Jawa: Mengupas Nilai Tasawuf dalam Tradisi Nyandran" 24.

<sup>6</sup>Lebba Kadorre Pongsibanne, *Islam dan Budaya Lokal; Kajian Antropologi Agama* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara (Anggota Ikapi), 2017), 179.

<sup>7</sup> Ibid., 178.

Madura timur dikenal dengan tekstur geografis yang lebih subur, khususnya di daerah ujung timur, yaitu Sumenep.<sup>8</sup>

Salah satu bentuk kebudayaan masyarakat Madura yang masih melekat sampai saat ini adalah ziarah kubur. Ziarah kubur merupakan salah satu peristiwa penting dalam kehidupan keagamaan di dunia. Ziarah kubur juga disebut sebagai salah satu tradisi bagi masyarakat. Tradisi ziarah kubur ini adalah salah satu tradisi yang sangat populer dikalangan masyarakat Madura.

Ziarah kubur merupakan tradisi yang dianjurkan oleh Islam, ziarah kubur sudah dilakukan secara turun temurun oleh umat Islam. Ziarah kubur disini dimaksudkan untuk menginternalisasi nilai kematian pada diri kita sendiri, selain itu juga untuk membantu kita mengenali asal usul kita dan menyadari bahwa kita tidak hidup sendirian.<sup>9</sup> Ziarah kubur tidak hanya menjadi kegiatan mendoakan orang yang sudah meninggal, tetapi juga merupakan sebuah tradisi yang menyimpan banyak manfaat sosial dan ekonomi. Di antara contohnya adalah ziarah kubur menjadi alternatif pengembangan tradisi suatu daerah, ziarah kubur menjadi pangsa pasar dalam pengembangan wisata religi, ziarah kubur menjadi media melakukan dakwah Islamiah, dan fungsi-fungsi yang lainnya.<sup>10</sup>

Ziarah kubur pada masyarakat Madura, khususnya di Kabupaten Sumenep biasanya dilaksanakan pada hari raya Idul Fitri atau pada hari Kamis

---

<sup>8</sup> Zainuddin Syarif dan Abd Hannan, "Kearifan Lokal Pesantren Sebagai Bangunan Ideal Moderasi Masyarakat Madura", *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, Volume 14, Nomor 2, (Maret, 2020) 228.

<sup>9</sup> Donny Khairul Azia dan Tri Lestari, "Nilai-Nilai Religius dan Tradisi Ziarah Kubur Makam Syekh Baribin di Desa Sikanco Kecamatan Nusawungu Cilacap" *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan*, Vol. 8, No. 1, (2020), 115.

<sup>10</sup> Abd. Aziz, "Ziarah Kubur Nilai Didaktis dan Rekonstruksi Teori Pendidikan Humanistik" *Jurnal Episteme*, Vol. 13 No. 1, (Juni, 2018), 38.

sore. Sama seperti yang dilakukan oleh umat Islam di berbagai penjuru daerah, yaitu dengan membacakan doa seperti surah Yasin dan tahlil. Salah satu praktik ziarah kubur ini dilakukan juga oleh masyarakat Desa Mantajun (Mantajun adalah salah satu Desa di Kecamatan Dasuk Kabupaten Sumenep Provinsi Jawa Timur). Sama halnya dengan kebanyakan ziarah kubur yang dilakukan di tempat-tempat lain di Kabupaten Sumenep, namun ada ciri khas tersendiri yang terdapat dalam prosesi ziarah kubur di Desa Mantajun, yaitu waktu pelaksanaannya yang berbeda dengan kebanyakan tempat.

Ziarah kubur yang dilakukan oleh masyarakat Desa Mantajun ini dilakukan setelah khatam Qur'an. Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. secara berangsur-angsur melalui malaikat Jibril, mendapat pahala bagi siapa saja yang membacanya, sebagai pedoman bagi seluruh umat di dunia dan sebagai cahaya penuntun serta penyempurna kitab-kitab terdahulunya.<sup>11</sup>

Terdapat dua model interaksi umat Islam dengan kitab suci al-Qur'an, pertama model interaksi melalui pendekatan atau kajian teks al-Qur'an (*tekstual oriented*). Cara tersebut sudah lama dilakukan oleh mufassir klasik maupun kontemporer, yang kemudian menghasilkan beberapa produk kitab tafsir. Kedua, model interaksi dengan mencoba secara langsung berinteraksi, memperlakukan, serta menerapkan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Model yang kedua ini dapat dilihat misalnya dengan menghafal, membaca, mengobati, menerapkan ayat-ayat tertentu dalam kehidupan sosial dan

---

<sup>11</sup> Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2013), 46.

individual, menuliskan ayat-ayat sebagai hiasan maupun menangkal gangguan bahkan mengusir makhluk halus.<sup>12</sup>

Al-Qur'an banyak memenuhi fungsi dalam kehidupan umat muslim. Dalam ranah public misalnya al-Qur'an bisa berfungsi sebagai pengusung perubahan, pembebas masyarakat tertindas, pencerah masyarakat dari kegelapan dan kejumudan, pendobrak sistem pemerintahan yang zalim dan amoral, penebar semangat emansipasi serta penggerak transformasi masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik. Sedangkan dalam ranah privat, al-Qur'an bisa menjadi obat, penawar, pemberi solusi untuk pribadi yang tengah dirundung kesedihan, ditimpa musibah, serta didera persoalan hidup. Dalam hal ini, ayat-ayat al-Qur'an berfungsi sebagai terapi psikis, penawar dari persoalan hidup yang dialami seseorang. Jiwa yang sebelumnya resah dan gelisah menjadi tenang dan damai ketika membaca dan meresapi makna ayat-ayat tersebut.<sup>13</sup>

Keyakinan pada al-Qur'an pada gilirannya memunculkan praktek-praktek berlandaskan anggapan adanya "fadhilah" dari unit-unit tertentu teks al-Qur'an. Khatam al-Qur'an salah satu dari sekian banyak fenomena tradisi umat islam dalam menghidupkan atau menghadirkan al-Qur'an (living Qur'an).<sup>14</sup> Berbagai model praktik resepsi dan respons masyarakat dalam melakukan dan berinteraksi dengan al-Qur'an itulah yang disebut dengan

---

<sup>12</sup> Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2007), 12

<sup>13</sup> Wasilatul Ibad & Samsul Arifin, "Makna Tradisi Khatm Al-Quran di Asta Batu Ampar dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Pangbatok Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan" *Mukammil: Jurnal Kajian Keislaman*, No. 1, Vol. 4, (Maret, 2021), 107.

<sup>14</sup> Ibid.

*living Quran* ditengah kehidupan masyarakat. Fenomena-fenomena di atas disebut dengan *living Qur'an*, di mana al-Qur'an menjadi unsur utama dalam praktik kegiatan individu, kelompok maupun masyarakat. Mereka menjadikan ayat al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman hidup bermasyarakat.<sup>15</sup>

Salah satu praktik keagamaan yang didasarkan pada pemahamannya terhadap al-Qur'an ialah dengan melakukan khatmil Qur'an. Dalam bahasa Madura biasanya sering disebut dengan khataman Qur'an. Acara ini diikuti oleh anak-anak yang telah selesai belajar dan telah khatam al-Qur'an di masjid ataupun langgar terdekat. Biasanya acaranya dilaksanakan dengan sangat meriah, yaitu dengan menggunakan pakaian keraton serta didandani dan dihias seperti *manten*, kemudian diarak dengan menunggangi kuda *kenca'* (*Jharan Kenca'*)<sup>16</sup> dengan diiringi musik tradisional (*saronen*) atau musik modern (Drum band) sampai ke kuburan sesepuh atau nenek moyang untuk *nyalase*<sup>17</sup> yang kemudian finisnya adalah masjid tempat anak tersebut belajar membaca al-Qur'an. Yang kemudian masyarakat memberikan saweran kepada santri yang menjadi *manten* saat antraksi di mulai.

*Nyalase* atau ziarah kubur yang lebih dikenal dikalangan masyarakat umum (Indonesia). Kegiatan ziarah kubur setelah khatmil Qur'an ini biasanya dilakukan oleh para santri yang telah khatam al-Qur'an di masjid tempat mereka belajar membaca al-Qur'an. Para orang tua yang anaknya sudah khatam al-Qur'an berupaya untuk merayakan atau mengadakan *salametan* sebagai rasa syukur karena anaknya telah khatam al-Qur'an.

<sup>15</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2019), 103.

<sup>16</sup> Bahasa yang biasa digunakan oleh masyarakat Madura untuk kuda goyang.

<sup>17</sup> *Nyalase* ialah bahasa yang sering digunakan oleh orang Madura untuk istilah ziarah kubur.

Penelitian ini akan lebih di tekankan pada tradisi ziarah kubur yang dilaksanakan setelah khatmil Qur'an melalui nilai-nilai pendidikan Islam. Oleh sebab itu, melalui pendekatan nilai-nilai pendidikan Islam, maka dalam tradisi ziarah kubur setelah khatmil Qur'an ini akan dianalisis secara mendalam nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Maka peneliti disini tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ziarah Kubur setelah Anak Khatmil Qur'an di Desa Mantajun kecamatan Dasuk kabupaten Sumenep".

## **B. Fokus Penelitian**

Adapun yang menjadi fokus peneliti dalam penelitian ini, peneliti merumuskan sebagai berikut:

1. Apa yang melatar belakangi tradisi ziarah kubur setelah anak khatmil Qur'an di Desa Mantajun Kecamatan Dasuk Kabupaten Sumenep?
2. Bagaimana pelaksanaan tradisi ziarah kubur setelah anak khatmil Qur'an di Desa Mantajun Kecamatan Dasuk Kabupaten Sumenep?
3. Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam yang dibangun dalam tradisi ziarah kubur setelah anak khatmil Qur'an di Desa Mantajun Kecamatan Dasuk Kabupaten Sumenep?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini yang utama dan hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan latar belakang tradisi ziarah kubur setelah anak khatmil Qur'an di Desa Mantajun Kecamatan Dasuk Kabupaten Sumenep?



2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi ziarah kubur setelah anak khatmil Qur'an di Desa Mantajun Kecamatan Dasuk Kabupaten Sumenep?
3. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam yang dibangun dalam tradisi ziarah kubur setelah anak khatmil Qur'an di Desa Mantajun Kecamatan Dasuk Kabupaten Sumenep?

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dalam penelitian ini ada dua jenis, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan mengenai pendidikan agama Islam, pengetahuan sosial, dan budaya dalam masyarakat. Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai guna dan manfaat bagi :

##### 1. Bagi Masyarakat Desa Mantajun

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat agar lebih taat kepada Allah SWT, agar tetap mempertahankan tradisi yang sudah ada sesuai dengan syaria'at Islam, menjaga hubungan kebersamaan, gotong royong, dan silaturahmi antar masyarakat, dan mengajarkan nilai-nilai pendidikan Islam.

##### 2. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi orang tua dalam memperkenalkan tradisi-tradisi kepada anak-anak, dan mengajarkan ilmu sosial budaya dan agama.

### 3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini akan menjadi salah satu pengalaman yang akan memperluas wawasan pengetahuan dan cakrawala pemikiran peneliti. Hal ini khususnya tentang hal pendidikan agama Islam, pengetahuan sosial dan budaya sehingga nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

### 4. Bagi Perpustakaan Pascasarjana IAIN Madura

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat menambah referensi keilmuan untuk kemudian dijadikan salah satu sumber kajian dan sebagai pandangan dalam penelitian selanjutnya dan dalam hal pengembangan wawasan keilmuan.

## E. Definisi Istilah

Ada beberapa istilah yang harus didefinisikan dalam penelitian ini, agar terbangun persepsi yang sejalan dengan penulis, yaitu:

1. Tradisi ialah suatu kebiasaan atau adat istiadat yang dilakukan sejak lama dan diturunkan dari satu generasi kegenerasi lainnya melalui tulisan ataupun lisan.
2. Ziarah Kubur ialah mengunjungi kuburan kerabat, saudara, nenek moyang, sesepuh yang telah meninggal dunia, atau orang yang dianggap berjasa selama masa hidupnya.
3. Khatmil Qur'an ialah fenomena spiritual kemasyarakatan yang muncul dari penghayatan masyarakat tertentu terhadap al-Qur'an atau *living qur'an*.<sup>18</sup>

Dalam penelitian ini khatmil Qur'an dapat dipahami sebagai serangkaian

---

<sup>18</sup> Sumijati, "Khotmil Qur'an Online sebagai Alternatif Dakwah di Masa *Physical Distancing*", *Jurnal At-Tatbiq: Jurnal Ahwal al-Syakhsyiyah*, Vol. 6 No. 1, (2021), 2-3.

kegiatan menghatamkan al-Qur'an yang diikuti oleh anak-anak yang telah khatam Qur'an 30 jus. Dimana anak-anak tersebut dipajang diatas kuwadi, lalu membaca surah-surah pendek secara bergantian yang kemudian diakhiri dengan doa khatam Qur'an.

4. Nilai ialah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, merupakan sosial penghayatan yang dikehendaki dan tidak disenangi. Nilai bukan saja dijadikan rujukan untuk bersikap dan berbuat dalam masyarakat, akan tetapi dijadikan pula sebagai ukuran benar tidaknya suatu fenomena perbuatan dalam masyarakat tersebut. Keseluruhan cara hidup mereka.
5. Pendidikan Islam ialah segala upaya atau proses pendidikan yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia baik individu maupun sosial, untuk mengarahkan potensi baik potensi dasar (*fitrah*) maupun ajar yang sesuai dengan fitrahnya melalui proses intelektual dan spiritual berlandaskan nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>19</sup> Pendidikan Islam ialah suatu proses perubahan tingkah laku individu pada kehidupan individual, masyarakat, maupun alam sekitar melalui proses pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi.

## **F. Kajian Penelitian Terdahulu**

Pembahasan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam suatu tradisi ziarah kubur bukanlah kajian yang pertama dalam dunia keilmuan. Untuk

---

<sup>19</sup> Samsul Kurniawan, *Filsafat Pendidikan Islam; Kajian Filosofis Pendidikan Islam Berdasarkan Telaah Atas Al-Quran, Hadits, dan Pemikiran Ahli Pendidikan*, (Malang: Madani Kelompok Intrans Publishing, 2017), 11.

memperoleh relevansi dan kesinambungan peneliti melakukan penelusuran dari berbagai referensi sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian yang penulis teliti. Adapun yang menjadi dasar kajian relevan dalam penelitian ini diantaranya ialah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Donny Khairul Aziz dan Tri Lestari<sup>20</sup>, dengan: judul *Nilai-Nilai Religius dan Tradisi Ziarah Kubur Makam Syekh Baribin di Desa Sikanco Kecamatan Nusawungu Cilacap. Pertama*, nilai-nilai pendidikan Islam yang dibangun dalam tradisi ziarah kubur makam Syekh Baribin adalah nilai ibadah, nilai aqidah dan nilai akhlak. *Kedua*, pelaksanaan ziarah kubur pada makam Syekh Baribin di Desa Sikanco yaitu tahlil kubur pada malam Jum'at yang dilaksanakan pada jam 12 malam dengan membaca Yasin 40 kali, tahlil kubur pada malam Jum'at setelah maghrib, hari-hari keramat pada Kamis wage dan Jum'at kliwon acaranya dilakukan dari siang sampai malam. *Ketiga*, tradisi ziarah kubur dalam penelitian ini dilakukan terhadap makam orang yang dianggap keramat di Desa Sikanco Kecamatan Nusawungu Cilacap, yaitu pada makam Syekh Baribin.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ima Mutasim<sup>21</sup>, dengan judul: *Dimensi Dakwah dalam Tradisi Wisata Ziarah (Studi Kasus Pada Tradisi Wisata Ziarah Makam Syekh Rama Haji Irengan Balong Kramat Darmaloka Kec.*

---

<sup>20</sup> Donny Khairul Aziz & Tri Lestari, "Nilai-Nilai Religius dan Tradisi Ziarah Kubur Makam Syekh Baribin di Desa Sikanco Kecamatan Nusawungu Cilacap" *Pusaka: Jurnal Khazanah Keagamaan*, Vol. 08, Nomor 01, (2020).

<sup>21</sup> Ima Mutasim, *Dimensi Dakwah dalam Tradisi Wisata Ziarah (Studi Kasus Pada Tradisi Wisata Ziarah Makam Syekh Rama Haji Irengan Balong Kramat Darmaloka Kec. Darma Kabupaten Kuningan*, 2019).

*Darma Kabupaten Kuningan)*” pada tahun 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, *pertama*, nilai-nilai pendidikan Islam yang dibangun dalam tradisi wisata ziarah di makam Syekh rama Haji Irengan dikelompokkan dalam dua dimensi, yaitu nilai dakwah dan nilai wisata. Nilai dakwah yaitu adanya proses penyampaian risalah kebenaran kepada para peziarah untuk mengetahui, memahami dan mengahyati tentang tradisi yang sesuai dengan ajaran Islam. Nilai wisata adanya pemanfaatan fungsi wisata dan tradisi ziarah sebagai *rahmatan lil ‘alamin*. *Kedua*, pelaksanaan wisata ziarah pada umumnya dilaksanakan pada malam Jum’at kliwon dan hari besar Islam, diisi dengan bacaan tawashul, tahlil, dan ayat-ayat suci al-Qur’an. *Ketiga*, tradisi ziarah kubur dalam penelitian ini dilakukan pada makam orang yang dianggap keramat di Desa tersebut yaitu pada makam Syekh Rama Haji Irengan.

3. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Roby Krismoniansyah, dkk, dengan judul “Niali-Nilai Pendidika Islam dalam Tradisi Suroan: Studi di Desa IV Suku Menanti, Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong” pada tahun 2020. *Pertama*, nilai-nilai Pendidikan Islam yang dibangun yaitu nilai i’tiqodiyah atau nilai tauhid, merupakan nilai yang terkait dengan keimanan seperti iman kepada Allah SWT; nilai amaliyah atau nilai ibadah merupakan nilai yang berkaitan dengan tingkah laku seperti pendidikan ibadah dan nilai khuluqiyah atau nilai akhlak merupakan pendidikan yang berkaitan dengan etika yang bertujuan membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji. *Kedua*, tradisi ini

dilakukan pada malam 1 Suro dengan disertai berbagai macam kegiatan, seperti halnya haul (pengajian), brokohan (acara syukuran atau slametan), malam tirakatan, pawai ta'aruf (karnaval) dan sebagainya.

**Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**

<b>Nama, Judul Tesis dan Jurnal</b>	<b>Hasil Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
<b>Donny Khairul Aziz dan Tri Lestari, Nilai-Nilai Religius dan Ziarah Kubur Makam Syekh Baribin di Desa Sikanco Kecamatan Nusawungu Cilacap</b>	-Nilai Religius dikelompokkan dalam tiga nilai, yaitu nilai aqidah, nilai ibadah dan nilai akhlak -Pelaksanaan pada malam Jum'at yang dilaksanakan pada jam 12 malam dengan membaca Yasin 40 kali, tahlil kubur pada malam Jum'at setelah maghrib, dan hari-hari keramat pada Kamis wage dan Jum'at kliwon siang sampai malam.	- Menggunakan metode penelitian kualitatif -Nilai pendidikan Islam yang dibangun nilai aqidah, ibadah, dan akhlak	-Pelaksanaan dilakukan pada malam dan hari-hari tertentu, seperti malam Jum'at, Kamis wage, dan Jum'at Kliwon -Dilakukan di makam yang dianggap keramat -Membaca Yasin 40 kali dan tahlil
<b>Ima Mutasim, Dimensi Dakwah dalam Tradisi Wisata Ziarah Makam Syekh Rama Haji Irengan Balong Kramat Darmaloka Kec. Darma Kabupaten Kuningan</b>	- Nilai dakwah yaitu adanya proses penyampaian risalah kebenaran kepada para peziarah untuk mengetahui, memahami dan mengahyati tentang tradisi yang sesuai dengan ajaran Islam. Nilai wisata adanya pemanfaatan fungsi wisata dan tradisi ziarah sebagai	- Menggunakan metode penelitian kualitatif -Penelitian dilakukan pada tradisi ziarah kubur	-Pelaksanaan tradisi dilakukan pada malam Jum'at kliwon dan hari-hari besar Islam -Dilakukan di makam yang dianggap keramat -Membaca tawashul, tahlil dan ayat-ayat suci al-Qur'an -Nilai pendidikan

	<p><i>rahmatan lil 'alamin.</i></p> <p>- Pelaksanaan wisata ziarah pada umumnya dilaksanakan pada malam Jum'at kliwon dan hari besar Islam, diisi dengan bacaan tawashul, tahlil, dan ayat-ayat suci al-Qur'an.</p>		<p>yang dibangun adalah nilai dakwah.</p>
<p><b>Roby Krismoniansyah, dkk, Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Suroan: Studi di Desa IV Suku Menanti, Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong</b></p>	<p>-Nilai pendidikan Islam yang dibangun yaitu nilai i'tiqodiyah atau nilai tauhid, nilai amaliyah atau nilai ibadah dan nilai khuluqiyah atau nilai akhlak.</p> <p>-Tradisi ini dilakukan pada malam 1 Suro dengan disertai berbagai macam kegiatan, seperti halnya haul (pengajian), brokohan (acara syukuran atau slametan), malam tirakatan, pawai ta'aruf (karnaval) dan sebagainya.</p>	<p>-Metode yang digunakan adalah kualitatif</p> <p>-Nilai pendidikan yang dibangun adalah nilai aqidah, ibadah, dan akhlak</p> <p>-Kegiatan yang dilakukan pengajian, slametan, dan karnaval</p>	<p>-Pelaksanaan dilakukan pada tanggal tertentu yaitu pada malam bulan 1 Suro.</p> <p>-Penelitian dilakukan pada tradisi Suroan atau bulan Suro.</p>